

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kontinuitas Kokok Ayam Jantan (Studi di Masyarakat Pegunungan Wonosobo, Jawa Tengah)

Noor Aziz¹, Robingun Suyud El Syam², Sunanih³, Mahlail Syakur Sf.⁴, Zulkifli Musthan⁵

^{1,2}Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

³Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

⁴Universitas Wahid Hasyim

⁵Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

¹*nooraziz@unsiq.ac.id*, ²*robysy@unsiq.ac.id*, ³*sunanih@umtas.ac.id*,
⁴*syakur@unwahas.ac.id*, ⁵*zulkiflimusthan2@gmail.com*

ABSTRAK

Artikel bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kontinuitas kokok ayam jantan pada masyarakat pegunungan di Wonosobo Jawa Tengah, dengan memfokuskan pada nilai pendidikan Islam mangacu pada kajian yang mendalam. Penelitian lapangan ini termasuk jenis kualitatif dengan pendekatan sosiologi budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ayam jantan mempunyai keistimewaan dibanding binatang lain, yakni memahami perubahan waktu di malam hari. Ia berkokok pada waktu yang tepat serta tidak pernah telat, baik sebelum atau sesudah subuh tidak pernah meleset, yang merupakan fitrah Allah dikaruniakan terhadapnya. Tanda ini digunakan sebagian ulama syafiiyah dalam menentukan waktu. Bunyi kokok ayam jantan di waktu malam hari, sebagai penanda kebaikan dimana umat muslim dianjurkan beribadah dimalam dan pagi hari. Ini dapat dipahami bahwa kontinuitas kokok ayam jantan merupakan filantropi bagi kebaikan dan kebermanfaatn manusia. Maka semua yang bisa memberi manfaat baik, tidak sepatasnya dicela ataupun dihina. Semestinya, dihargai serta disikapi dengan bijak. Keterbatasan ditampilkan pada rincian nilai pendidikan Islam untuk dispesifikkan. Kajian ini mengembangkan setting dan orientasinya dengan mengintegrasikan kokok ayam jantan dalam filantropi Islam. Ini menunjukkan peran hewan terhadap manusia yang menonjol, dimana riset-riset sebelumnya belum spesifik menyentuhnya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai; Pendidikan Islam; Kokok Ayam Jantan.

A. PENDAHULUAN

Seekor ayam jago yang diklaim berkokok 200 kali dalam sehari dan disebut sebagai "penyiksaan" oleh tetangganya, dituntut oleh pasangan tua dari Jerman. Friedrich-Wilhelm K yang berusia 76 tahun dan istrinya Jutta, tetangganya, mengklaim bahwa Magda, ayam jantan, mulai melakukan corat-coret pada pukul 8 pagi dan tidak berhenti selama sisa hari itu, mengganggu seluruh lingkungan. Pasangan lansia itu sekarang berencana untuk mengambil tindakan hukum terhadap ayam jantan dan pemiliknya, Michael D. (50 tahun). Dalam persiapan untuk pengadilan, pasangan di Bad Salzufflen, Jerman, menyimpan file reguler yang mencatat setiap kali Magda berkokok dan memekik dalam upaya untuk mendapatkan ayam diusir dari rumah lingkungan mereka (Tuba, 2022).

Friedrich melanjutkan, "Kami tidak dapat menggunakan taman dan kami tidak dapat membuka jendela apa pun, itu tak tertahankan. Kami benar-benar melakukan banyak tes. Anak-anak kami mencoba, tetangga kami mencoba. Tetangga tidak menyerahkan ayam jantannya dan kita harus menerimanya, atau kita harus menang di pengadilan." Jutta menambahkan, "Sulit berbicara tentang penyiksaan, tapi seperti itulah rasanya." Friedrich-Wilhelm mengklaim tetangga lain begitu muak dengan kebisingan sehingga mereka pindah, tetapi dia menolak melakukan hal yang sama. Pengacara mereka, Torsten Gieseke, berkata, "Seekor ayam jantan tidak termasuk dalam perumahan yang tenang." (Azeezat, 2022).

Ayam jantan bernama Maurice telah diadili di Prancis barat setelah kokoknya di pagi hari mengganggu tetangganya. Ayam jantan berbulu tembaga adalah terdakwa dalam pertarungan pengadilan di mana dia dituduh menyebabkan polusi suara oleh pasangan pensiunan yang memiliki rumah liburan di pulau Prancis Oléron. Pemiliknya Corinne Fesseau mengatakan bahwa ini adalah pertama kalinya dia mengetahui bahwa ayam jantannya mengganggu siapa pun selama 35 tahun dia tinggal di sana (Guy & Crouin, 2019).

Dijumpai penelitian serupa misalnya: Pemilia (2022) meneliti perspektif 'ulama terkait hadis kokok ayam jantan. Scheindlin (2021) mengkaji cerita ayam jago dalam koleksi maqāmā Ibrani al-Ḥarizi. Adama & Ahmad (2017) menganalisis konsep adab Al-Attas pada drama ayam jantan dan ayam betina. Tulisan Harun at al (2016), mengkaji kartun politik Presiden Indonesia Sukarno sebagai "Ayam Jantan" yang berkokok di bukit Federasi Malaysia. Ismail (2016) meneliti sabung ayam jantan dalam perspektif hukum, agama, serta sosial. menganalisis filosofi ayam jago. Yusuf at al (2021) menganalisis filosofi ayam jago. Prabahandari at al (2021) meneliti somatometri tulang ekstremitas ayam jantan.

Penelitian terdahulu belum dijumpai yang mengupas sisi filantropi dari ayam jantan, maka riset ini menekankan kepada unsur kebaruannya, sehingga layak untuk dilakukan.

Maka dari itu, fokus tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan besar seperti apa nilai-nilai pendidikan Islam (Husna Nashihin, 2022) dalam kontinuitas kokok ayam jantan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam mengacu pada prinsip-prinsip, ajaran, dan konsep moral yang berhubungan dengan Islam dan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam melibatkan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran yang kuat terhadap keesaan Allah, keyakinan yang teguh, perilaku yang baik, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Islam. Beberapa nilai pendidikan Islam yang penting meliputi:

- a. Tauhid (keesaan Allah): Nilai ini menekankan pentingnya mengakui dan memahami keesaan Allah, serta menjadikan-Nya sebagai pusat ibadah dan ketaatan.
- b. Akhlak (moralitas): Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik (Husna Nashihin, 2017), termasuk sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan rendah hati.
- c. Iman (keyakinan): Nilai ini mendorong individu untuk memperkuat iman mereka dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan Islam, termasuk keyakinan akan Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan takdir.
- d. Ilmu dan pengetahuan: Pendidikan Islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dunia, dengan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- e. Ibadah (ibadah): Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai ibadah dan pentingnya menjalankan ibadah dengan ikhlas, konsisten, dan berdasarkan ajaran Islam.
- f. Keadilan sosial: Nilai ini mendorong individu untuk mempraktikkan keadilan, kebersamaan, dan persamaan dalam hubungan dengan sesama manusia (Novita et al., 2022), serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil.
- g. Kasih sayang dan empati: Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya memiliki rasa kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap sesama makhluk Allah, serta melakukan amal kebajikan dan membantu mereka yang membutuhkan.

Nilai-nilai pendidikan Islam ini membentuk dasar untuk membangun kepribadian muslim yang kuat, berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki kepedulian sosial (Nashihin et al., 2020). Melalui penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan, diharapkan individu dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam (Julkifli, 2022) dan memberikan kontribusi positif (Nashihin, 2019) bagi masyarakat dan umat manusia secara luas.

2. Pengertian Kokok Ayam Jantan

Kokok ayam jantan mengacu pada suara khas yang dihasilkan oleh ayam jantan sebagai tanda kehadirannya atau dalam beberapa kasus sebagai cara untuk menandai wilayahnya. Kokok ayam jantan adalah suara yang khas dan terdengar sebagai serangkaian suara berulang dengan interval tertentu. Secara biologis, kokok ayam jantan merupakan bagian dari perilaku ayam jantan yang dihasilkan oleh getaran suara yang berasal dari kerongkongan mereka. Kokok ayam jantan memiliki variasi bunyi yang dapat berbeda antara satu spesies ayam dengan spesies lainnya. Selain itu, faktor lingkungan, situasi, dan kondisi ayam juga dapat mempengaruhi suara kokok yang dihasilkan.

Dalam budaya manusia, kokok ayam jantan sering kali dikaitkan dengan waktu subuh atau awal pagi. Suara kokok ayam jantan dianggap sebagai tanda memulai hari dan mengingatkan manusia untuk bangun dan memulai aktivitas mereka (Yahya et al., 2022). Di beberapa tradisi atau kepercayaan, kokok ayam jantan juga dianggap sebagai tanda keberuntungan atau pertanda adanya perubahan cuaca. Dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam, beberapa ulama menggunakan suara kokok ayam jantan sebagai petunjuk untuk menentukan waktu-waktu ibadah seperti waktu subuh dan waktu awal pagi. Suara kokok ayam jantan ini dilihat sebagai salah satu tanda alam yang Allah ciptakan untuk membantu manusia dalam menjalankan ibadah mereka. Penting untuk dicatat bahwa interpretasi atau makna simbolik dari kokok ayam jantan dapat berbeda dalam budaya dan tradisi yang berbeda.

C. METODE

Penelitian ini dapat menggunakan metode penelitian lapangan di masyarakat pegunungan Wonosobo. Dalam konteks ini, metode penelitian lapangan akan melibatkan pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian, yaitu masyarakat pegunungan di Wonosobo, Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi budaya. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kontinuitas kokok ayam jantan dari perspektif sosial dan budaya masyarakat setempat.

Metode penelitian lapangan ini akan melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi langsung akan memungkinkan peneliti untuk mengamati dan merekam perilaku dan konteks kokok ayam jantan dalam masyarakat pegunungan Wonosobo. Wawancara dengan masyarakat setempat akan membantu dalam memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan kokok ayam jantan. Studi dokumentasi juga dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti kitab-kitab agama atau tulisan-tulisan ilmiah terkait.

Dalam analisis data, metode analisis-deskriptif dapat tetap digunakan untuk menggambarkan temuan-temuan penelitian dengan detail. Data yang terkumpul dari penelitian lapangan dapat dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan kokok ayam jantan dalam konteks masyarakat pegunungan Wonosobo. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologi budaya untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan fenomena kokok ayam jantan di masyarakat pegunungan Wonosobo, Jawa Tengah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terminologi Kokok Ayam Jantan

Ayam merupakan hewan yang sangat tidak asing dalam keseharian masyarakat Indonesia. Hewan dengan nama Latin *Gallus domesticus* ini memiliki nilai fungsional yang beragam, mulai dari hewan penanda pagi (membangunkan manusia), pemuas batin (hobi memelihara ayam), penghasil rupiah (ternak dan sabung ayam), hingga pemenuh nutrisi – bahkan daging ayam dan telur ayam menjadi standar nilai gizi dan kemewahan pangan yang tinggi dalam perspektif masyarakat Indonesia. Menjadi menarik tatkala ayam disandarkan pada perspektif sejarah, di mana ke-multifungsi-an itu benar-benar tercatat dalam inskripsi-inskripsi dan juga pada tuturan lisan yang turun temurun. Ada garis historis yang panjang dan subjektivitas yang beragam (pada setiap etnisitasnya) terkait pemaknaan manusia terhadap ayam. Jejak awal perubahan ayam dari makhluk ekologis menjadi makhluk kultural (dimaknai sebagai bagian dari kebudayaan manusia) tidak lepas dari proses domestikasi atau proses penjinakan (Rachmat, 2018).

Hasil penelitian Nida Fauziah (2021) menunjukkan bahwa lukisan adu ayam dan barongsai memiliki makna mitos aspek spiritual pada objek dua ayam jantan dan sosok barongsai yang memiliki hubungan dengan makhluk gaib dan konsep rwa bhinneda.

Kesimpulan makna mitos pada lukisan adu ayam dan barongsai adalah makhluk gaib atau jahat bhuta kala. George Washington dan Thomas Jefferson adalah petarung ayam jago yang setia. Tentara Union dan Konfederasi mengesampingkan perbedaan mereka pada hari Minggu selama Perang Saudara untuk mengadu ayam mereka satu sama lain. Abraham Lincoln diberi julukan Abe Jujur setelah dia menunjukkan ketidakberpihakan sebagai hakim sabung ayam (Whang, 2023).

B. Filantropi Pendidikan Islam dalam Kontinuitas Kokok Ayam Jantan

Suara kokok ayam jantan dalam bahasa Indonesia, meski disebut berkokok, namun suaranya bukan "kokokokok" tetapi "kukuruyuk". Menurut bahasa Jawa "kukuruyuk". Bagi bahasa Sunda menyuarakannya "kongkorongok". Pada lomba yang diprakarsai Jamu Jago, menirukan suara jantan berkokok, lazimnya para peserta lomba mamakai lafal onomatopeiais "kukuruyuk". Para dewan juri telah menyepakati, bahwa peserta yang tidak melantunkan suara "kukuruyuk" akan langsung didiskualifikasi oleh para dewan juri tersebut (Suprana, 2022).

Kebiasaan berkokok ini merupakan karunia dari Allah. Dari koko ayam jantan Allah memberi pengajaran terhadap manusia sesuatu yang mulia dan berharga dalam perihal ibadah terkait waktu shalat. Rasulullah Saw bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدِّيكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ

"Janganlah kalian mencela ayam jantan, sesungguhnya ia membangunkan untuk shalat." (HR. Abu Dawud).

Ayam jantan berkokok waktu tengah malam pertanda sudah masuk waktu shalat tahajjud (qiyamul lail). Ia berkokok saat menjelang waktu subuh, dengan bunyi beruntun, kemudian jeda, dan berkokok lagi saat waktu tiba shalat subuh, serta berkokok lagi menjelang waktu subuh habis sebagai pengingat terakhir kali bagi manusia yang belum bangun tidur. Ia berkokok saat pagi, antara pukul 7-9 sebagai pengingat waktu shalat dhuha. Ia berkokok di waktu subuh dan setelahnya sebagai penanda keistimewaan waktu tersebut bagi umat Islam. Sabda Nabi :

،مَنْ صَلَّى الغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَامَةً تَامَةً تَامَةً

"Barang siapa yang sholat Subuh berjamaah, kemudian dia duduk, dalam riwayat lain: dia menetap di masjid, untuk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian dia sholat dua rakaat, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala haji dan umrah, sempurna sempurna sempurna"(HR Tirmidzi).

Ayam jantan merupakan hewan yang diberi keistimewaan unik, yang bahkan tidak dimiliki oleh binatang lain. Maka tidak heran Nabi melarang orang mencela ayam jantan yang sedang berkokok. Dikisahkan dari sebuah hadis Riwayat Al-Bazzar: “Ibu Abas bercerita bahwa terdapat ayam jantan sedang berkokok di dekat Rasulullah Saw, lantas ada sahabat berucap: “Semoga Allah Swt melaknat ayam jantan ini !”. Maka Nabi menegur orang tersebut: “Wah !!, Jangan sekali-kali, sesungguhnya ayam jantan itu membangunkan seseorang agar mengerjakan shalat (Albani, 2016). Bunyi kokok ayam jantan sewaktu-waktu merupakan isyarat bagi manusia sebab binatang ini diberi kemampuan Allah dapat melihat Malaikat, seperti sabda Nabi:

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهَيْقَ الْجَمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

"Apabila kalian mendengar kokok ayam jantan, maka mintalah karunia Allah (berdo'a), sebab ia sedang melihat malaikat. Sebaliknya, jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan Allah dari kejahatan setan, sebab ia melihat setan." (HR Bukhari Muslim).

Sebagai manusia, diberi tugas untuk berusaha dan berdoa supaya rezeki datang kepadanya. Allah memberi kesempatan terbaik bagi umatnya guna berdoa di waktu-waktu khusus karena malaikat ketika itu turun ke bumi menurunkan rahmat dan rezeki (Suhartini, 2021). Kokok ayam jantan merupakan penanda turunnya malaikat. Maka umat Islam di waktu itu, dianjurkan memohon serta berdoa. Kokok ayam ialah suara yang disukai Allah, karena menandai turunnya malaikat membawa rahmat-Nya. Ketika berkokok, konon ayam mengucapkan, “Lâ ilâha illallâh”. Karenanya habib Yahya menganjurkan doa dibaca saat ayam berkokok (Yahya, 1995):

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

“Tiada tuhan yang disembah selain Allah. Hai Tuhanku, aku meminta kepada-Mu sebagian dari kemurahan-Mu.”

Alasan kenapa manusia dianjurkan berdoa adalah karena ayam melihat adanya malaikat, sehingga dengan berdoa, ia berharap apa yang dipanjatkan bisa terkabul. Ibn Hajar (2018) mengatakan, alasan dianjurkan berdoa saat ayam berkokok, mengharap ucapan amin dari Malaikat bagi doa manusia, permohonan ampun mereka kepadanya, serta persaksian mereka atas keikhlasannya.

Ayam jantan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki binatang lain, yaitu mengetahui perubahan waktu di malam hari. Dia berkokok di waktu yang tepat dan tidak pernah ketinggalan. Dia berkokok sebelum subuh dan sesudah subuh, hampir tidak pernah

meleset. Baik malamnya panjang atau pendek. Karena itulah, sebagian syafiiyah memfatwakan untuk mengacu kepada ayam jantan yang sudah terbukti, dalam menentukan waktu. Oleh karena itu, kita sering mendengarnya berkokok di waktu subuh meskipun cahaya matahari masih belum terlihat. Namun, suara kokokan ayam ini terkadang juga terdengar di tengah malam (Al-Asqalani, 2018).

Luqman al-Hakim suatu waktu berwasiat terhadap anaknya, "Wahai anakku, jangan sampai seekor ayam jantan lebih pintar darimu! Ia berkokok di waktu sahur, sedangkan engkau masih terlelap tidur." Disini Luqman al-Hakim agaknya takut apabila ayam jantan jauh 'lebih manusia' dari manusia itu sendiri (Al-Ghazali, 2021). Hal ini merupakan sindirian sekaligus tantangan kepada manusia, bahwa ayam saja yang hanya memiliki naluri dapat kontinu dalam bangun malam serta terjaga sampai pagi, sedangkan manusia yang dianugerahi kelengkapan akal terkadang lalai atas kelebihan tersebut. Pelajaran ini dapat memberi spirit tentang merebut keutamaan qiyamul-lail, serta menjemput rezeki di pagi hari.

Islam telah memberi peringatan terhadap umatnya agar bangun pagi, bahkan mulai dari sepertiga malam dengan kandungan keistimewaan didalamnya supaya menjadi umat yang kuat baik jasmani maupun rohani. Efek dari qiyamullail sangat besar bagi para pelakunya, karena akan menyehatkan fisik dan psikis seseorang, bahkan dapat menjadi terapi rehabilitasi mental bagi para pecandu narkoba (Laksana, 2021). Nabi Muhammad telah memberi pelajaran pada umatnya guna memaksimalkan ibadah diwaktu malam hari melalui hadis berikut:

، يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخْرَجُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَهُ ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Rabb kita Tabaraka wata'ala setiap malam turun ke langit dunia ketika sepertiga malam, lantas Ia berkata, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku maka aku beri, siapa yang meminta ampun kepada-Ku maka Aku ampuni.'" (HR. Bukhari).

Hadits dan nasehat bijak di atas, menekankan pentingnya memakai waktu pagi hari untuk kegiatan positif seperti banyak beribadah dibandingkan tidur lagi. Hal ini juga termaktub pesan moral tentang pentingnya menjemput rezeki, sebelum rezeki itu dipatuk ayam (hilangnya peluang). Maka, tidak heran Rasulullah Saw bahkan turut mendoakan umatnya supaya elalu mendapat berkah dari Sang Pemilik Rezeki:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

"Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya." (HR. Abu Dawud).

Banyak buku maupaun penelitian telah mengulas tentang bukti pentingnya bangun pagi yang menguatkan tentang kajian di atas sekaligus mengukuhkan kebenaran ajaran Islam bagi

kebaikan umatnya, di antaranya Fadlan Al-Ikhwani (2011) yang mengurai manfaat bangun pagi diantaranya: 1) langkah awal yang baik sebelum beraktivitas, 2) menjadikan orang lebih sukses, 3) membangun suasana hati lebih berbahagia, 4) mempunyai tubuh lebih sehat & bugar, 5) menjadi lebih produktif, 6) menjadikan mental lebih positif dan sehat, 7) lebih aktif ketika berkegiatan, 8) mempunyai lebih besar peluang berprestasi, 9) perasaan lebih nyaman dan tenang, 10) dapat menyempatkan sarapan tanpa tergesa, 11) mempunyai waktu berolahraga sehingga kesehatan terjaga, dan 12) mempunyai kualitas istirahat yang baik sebab terencana

Penelitian pre-post test dari Jannah (2020) melibatkan 56 mahasiswa guna melihat perbandingan tingkat stres mahasiswa yang mempunyai kebiasaan tidur pagi pasca shalat subuh sebelumnya. Hasilnya menunjukkan nilai perubahan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan ($p=0.003$) dan level stres ($p=0.023$) pada kelompok perlakuan pasca merubah kebiasaan tidur pagi menjadi kebiasaan bangun pagi dibanding kelompok kontrol (tanpa perlakuan).

Hasil riset Professor Lane (2019) menunjukkan orang-orang dengan kebiasaan bangun pagi terbukti mempunyai tingkat kebahagiaan serta kondisi kesehatan lebih baik daripada mereka yang tidur terlalu malam dan terlambat bangun pagi. Mereka melakukan sebuah penelitian dengan memeriksa genom (informasi genetik) setiap responden guna menentukan relasi antara gen, waktu yang disukai untuk bangun tidur, serta bagaimana perhal itu terkait dengan kesehatannya. Hasilnya menunjukkan orang dengan kebiasaan bangun pagi mempunyai kesehatan mental lebih baik, indeks massa tubuh stabil, serta kecil kemungkinan mempunyai risiko penyakit kronis. Adapaun responden dengan kebiasaan tidur larut malam, mempunyai risiko lebih tinggi terjangkit penyakit skizofrenia serta depresi.

E. KESIMPULAN

Ayam jantan mempunyai keistimewaan dibanding binatang lain, yakni memahami perubahan waktu di malam hari. Ia berkokok pada waktu yang tepat serta tidak pernah telat, baik sebelum atau sesudah subuh tidak pernah meleset, yang merupakan fitrah Allah dikaruniakan kepadanya. Tanda ini digunakan sebagian ulama syafiiyah dalam menentukan waktu. Bunyi kokok ayam jantan di waktu malam hari, sebagai penanda kebaikan dimana umat muslim dianjurkan beribadah di malam dan pagi hari. Ini dapat dipahami bahwa kontinuitas kokok ayam jantan merupakan filantropi bagi kebaikan dan kebermanfaatn manusia. Maka semua yang bisa memberi manfaat baik, tidak sepatasnya

dicela ataupun dihina. Semestinya, dihargai serta disikapi dengan bijak. Keterbatasan ditampilkan pada rincian nilai pendidikan Islam untuk dispesifikkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adama, R., & Ahmad, M. R. W. (2017). Komunikasi Pelanggaran Adab: Satu Analisis Konsep Adab Al-Attas Dalam Drama Ayam Jantan Ayam Betina. *Jurnal Melayu*, 16(Khas), 376–390. <http://ejournal.ukm.my/jmelayu/issue/view/1060>
- Al-Asqalani, I. H. (2018). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi.
- Al-Ghazali, I. (2021). *Nasihat untuk Ananda (Terjemahan dari Ayyuhal Walad)*. Yogyakarta: Maskana Media.
- Al-Ikhwan, F. (2011). *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*. Solo : Ziyad Visi Media.
- Albani, N. (2016). *Shahih at-targhib wa at-tarhib : Hadits-hadits shahih tentang anjuran dan janji pahala, ancaman dan dosa (3rd ed.)*. Jakarta : Maktabah Al-Ma'rif.
- Alnoza, M. (2020). Mahendradatta: Her Roles Based on Archeological Inscriptions Viewed from Feminism Approach. *Jurnal Walennae*, 18(2), 73–82. <https://doi.org/10.24832/wln.v18i2.419>
- Amanatillah, N. E. (2022). “Mengapa Ayam Jantan Berkokok Di Pagi Hari?” Tani Center IPB University. <https://digitani.ipb.ac.id/>
- Azeezat. (2022, August 10). “Old ‘Oyinbo’ couple drag their neighbor and chicken who crows 200 times a day to court.” Intel Region. <https://www.intelregion.com/>
- Balasubramanian, D. (2018, January 27). ‘The cock crows in the morn’: Body clock trigger. *The Hindu*. <https://www.thehindu.com/>
- Barba, S., Villaseñor, J., Rodrigo, M. A., & Cañizares, P. (2021). Biostimulation versus bioaugmentation for the electro-bioremediation of 2,4-dichlorophenoxyacetic acid polluted soils. *Journal of Environmental Management*, 227(1), 1–71. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.111424>
- Christian, B. (2019, July 4). “Rooster named Maurice taken to court by neighbours in France over early morning crowing.” *Evening Standard*. <https://www.standard.co.uk/>
- Czekanski, W. A., & Lee, J. W. (2017). Cock-a-Doodle-U: Examining University Brand Personality and Visual Identity at Coastal Carolina University. *Journal for the Study of Sports and Athletes in Education*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/19357397.2017.1285860>
- Fauziah, N., Luthfie, M., & Agustini, A. (2021). Makna Mitos Aspek Spiritual Lukisan Bali Adu Ayam dan Barongsai Karya I Nyoman Sukari (Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikatio*, 7(1), 49–58. <https://doi.org/10.30997/jk.v7i1.3506>
- Fazal, F. A., & Chakravarty, R. (2019). Role of Library in Research Support: A study of Bharathiar University. *Library Philosophy and Practice*, 2780, 1–12. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2780>
- Fikrah, A. Z. (2019). “Penentuan Awal Waktu Subuh Menggunakan Suara Kokok Ayam di Waktu Fajar.” Skripsi. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

- Ginting, A. V., Hamdan, & Wahyuni, T. H. (2015). Identifikasi dan Karakterisasi Pola Kokok Pada Ayam Peliharaan Berdasarkan Pendekatan Bioakustik. *Jurnal Peternakan Integratif*, 3(2), 142–155. <https://doi.org/10.32734/jpi.v3i2.2751>
- Guy, J., & Crouin, A. (2019, July 4). “Maurice the rooster in the dock in divisive French trial.” CNN. <https://edition.cnn.com/>
- Harun, A., Razak, M. R. A., Ali, A., Nasir, M. N. F., & Radzuan, L. E. M. (2016). Anthropomorphism in political cartoon: Case study of the 1965 Malaysia-Indonesia confrontation. In *International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2014)* (pp. 53–60). Singapore: Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-287-332-3_6
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Husna Nashihin. (2022). KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Ilahi, W., Rohayati, T., & Herawati, E. (2020). Identifikasi Sifat-Sifat Kualitatif Dan Kuantitatif Ayam Pelung Jantan Pada Kontes Ayam Pelung Piala Rektor Universitas Garut. *JANHUS: Jurnal Ilmu Peternakan Journal of Animal Husbandry Science*, 5(1), 117–124. <https://doi.org/10.52434/janhus.v5i1.1119>
- Ismail, I. (2016). Cockfighters in The Legal, Religious, and Social Perspectives. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 24(1), 84–108. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.1010>
- Julkifli. (2022). Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur’an Zubdatu At- Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 103–110.
- Jannah, S. M., Febrian, R. G., Ariyani, C. D., & Hyoscyamina, D. E. (2020). Pengaruh Hailullah (Tidur Pagi Setelah Subuh) terhadap Tingkat Stres Mahasiswa. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 8(2), 393–398. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7704>
- Jones, S. E., Lane, J. M., Wood, A. R., van Hees, V. T., Tyrrell, J., Beaumont, R. N., Jeffries, A. R., Dashti, H. S., Hillsdon, M., Ruth, K. S., Tuke, M. A., Yaghoobkar, H., Sharp, S. A., Jie, Y., Thompson, W. D., Harrison, J. W., Dawes, A., Byrne, E. M., Tiemeier, H., ... Weedon, M. N. (2019). Genome-wide association analyses of chronotype in 697,828 individuals provides insights into circadian rhythms. *Nature Communications*, 10(343), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41467-018-08259-7>
- Katz, B. (2019, September 5). “A Rooster Named Maurice Can Keep on Crowing, French Court Rules.” *Smithsonian Magazine*. <https://www.smithsonianmag.com/>
- Kim, J. W., Park, K., Kang, R. J., Gonzales, E. L. T., Kim, D. G., Oh, H. A., Seung, H., Ko, M. J., Kwon, K. J., Kim, K. C., Lee, S. H., Chung, C. H., & Shin, C. Y. (2019). Pharmacological modulation of AMPA receptor rescues social impairments in animal models of autism. *Neuropsychopharmacology*, 44(2), 314–323. <https://doi.org/10.1038/s41386-018-0098-5>
- Kram, Y. A., Mantey, S., & Corbo, J. C. (2010). Avian cone photoreceptors tile the retina as five independent, self-organizing mosaics. *PLoS ONE*, 5(2), e8992. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0008992>

- Laksana, A. W. (2021). The Legal Position of Islamic Boarding School (Pesantren) as A Rehabilitation Effort for Narcotics Abuse. *International Journal of Law Reconstruction*, 5(2), 273–291. <https://doi.org/10.26532/ijlr.v5i2.17756>
- Lawler, A. (2016). *Why Did the Chicken Cross the World?: The Epic Saga of the Bird that Powers Civilization*. New York: Atria Publishing.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan ". *Dalimunthe 2016*, 24158–24168.
- Novita, M., Zakki, M., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105.
- Nickels, C., & Davis, H. (2020). Understanding researcher needs and raising the profile of library research support. *Insights: The UKSG Journal*, 33(4), 1–13. <https://doi.org/10.1629/uksg.493>
- Pemilia, D., Supriyanto, J., & Nur, S. M. (2022). Hadis Tentang Kokok Ayam Jantan: Studi Ma'anil Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 2(2), 57–71. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v2i1.10989>
- Permadi, A. N. N., Kurnianto, E., & Sutiyono, S. (2020). laistik Morfometrik Ayam Kampung Jantan dan Betina di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(1), 11–20. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.1.11-20.2020>
- Prabahandari, K. A., Kasiyati, K., Djaelani, M. A., & Sunarno, S. (2021). Somatometri Tulang Ekstremitas Ayam Jantan Setelah Pemberian Tepung Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Pakan Tambahan. *Buletin Anatomi Dan Fisiologi*, 6(2), 183–192. <https://doi.org/10.14710/baf.6.2.2021.183-192>
- Rachmat, A. (2018). Simbolisme Ayam Jago dalam Pembangunan Kultural Masyarakat Kabupaten Cianjur. *Sosiohumaniora*, 20(3), 254–258. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.14549>
- Raffles, T. S. (2021). *History of Java*. In *Travels, Explorations and Empires*. London: John Murray. <https://doi.org/10.4324/9781003113324-5>
- Rahman, F. (2018). Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelas serta Kajian Budaya Lokal. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 31–44. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.31-44>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Scheindlin, R. P. (2021). S. M. Stern's contribution to the study of the literary career of Judah al-Ḥarizi. *Journal of Modern Jewish Studies*, 20(4), 462–468. <https://doi.org/10.1080/14725886.2021.1984834>

- Šehić, M., Koler Huzjak, M., & Strauss, M. (2021). Ishrana u ranom djetinjstvu i rizik za astmu i alergijske bolesti. *Sestrinski Glasnik*, 26(1), 45–49. <https://doi.org/10.11608/sgnj.26.1.8>
- Shimmura, T., Ohashi, S., & Yoshimura, T. (2015). The highest-ranking rooster has priority to announce the break of dawn. *Scientific Reports*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/srep11683>
- Siryayasa, I. N., & Syahrul Yasin, M. (2019). Pelabuhan, Perdagangan dan Ekonomi: Makassar dalam Kurun Niaga di Asia Tenggara. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2120>
- Suhartini, I. (2021). Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model discovery learning. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 238–254. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4733>
- Sumerata, I. W. (2017). Makna Sapatha pada Prasasti Sukawana. *Forum Arkeologi*, 29(3), 137–146. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i3.90>
- Suprana, J. (2022). “Lain Bahasa Lain Kokok Ayam Jago.” *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/>
- Tuba, R. (2022, August 10). “‘Torture, that’s what it’s like’: Elderly couple takes neighbor’s rooster to court for crowing 200 TIMES a day.” *Meaww.Com*. <https://meaww.com/>
- Vaux-Montagny, N. (2019, September 5). “Cock-a-doodle-doo! French rooster crows over court win.” *CTV News*. <https://www.ctvnews.ca/>
- Verhasselt, É. (2016). Cocorico! *La Revue Nouvelle*, 7(7), 72. <https://doi.org/10.3917/rn.167.0072>
- Vespestad, M. K., & Clancy, A. (2021). Exploring the use of content analysis methodology in consumer research. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 59(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102427>
- Whang, O. (2023, January 18). “Cockfighting Is Illegal in the U.S. Why Does It Breed so Many Fighting Birds? The long tradition of American game-fowl breeding has produced some of the world’s most coveted roosters.” *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/>
- Willsher, K. (2019, September 5). “Maurice the noisy rooster can keep crowing, court rules.” *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/>
- Yahya, M. D., Zazimatul, A., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67.
- Yahya, S. U. (1995). *Maslakul Akhyar*. Jakarta: Al-‘Aidrus.
- Yusuf, M., Iskandar, N., Witro, D., & Sandria, O. (2021). Philosophy of Ayam Jago: Researching The Values of Character Education in Customary Perbayo Sungai Tutung Village, Kerinci District. *Dialog*, 44(1), 25–36. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.431>

